

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki 33 provinsi yang terdiri dari lima pulau besar dan memiliki suatu kesatuan. Kelima pulau itu terdiri dari: Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Pulau Irian, dan Pulau Kalimantan. Indonesia juga adalah negara yang sangat kaya akan berbagai macam kebudayaan atau kebiasaan dan etnis. Dalam setiap masyarakat yang terdapat di nusantara mempunyai berbagai macam kebudayaan, salah satunya yaitu nyanyian rakyat. Sumatera utara yang termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beberapa etnis antara lain: Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Melayu, Nias, Batak Toba, dan lain-lain yang dimana dari setiap suku tersebut mempunyai Nyanyian rakyat dari masing-masing etnis tersebut.

Nyanyian rakyat merupakan salah satu kearifan lokal, dimana dijadikan alat untuk meluapkan sebuah rasa keindahan dalam diri manusia. Dikatakan nyanyian rakyat, karena merupakan kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyangnya. Menurut Yuli Apriati (2020:110) dalam jurnalnya mengatakan bahwa nyanyian rakyat adalah nyanyian yang bertahan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Jenis-jenis nyanyian rakyat nusantara dari setiap masing-masing suku pasti berbeda-beda. Dapat kita lihat nyanyian-nyanyian rakyat dari beberapa etnis antara lain: nyanyian doding-doding yang berasal dari masyarakat Batak Simalungun, nyanyian onang-onang yang berasal dari masyarakat Batak Mandailing, nyanyian hoho yang berasal dari

masyarakat Nias, nyanyian katoneng-katoneng yang berasal dari masyarakat Karo, dan nyanyian *andung-andung* yang berasal dari masyarakat Batak Toba sesuai dengan kekhasan dari masing-masing daerah. Nyanyian rakyat juga dapat dilakukan pada saat menidurkan anak, nyanyian permainan anak, dan nyanyian pada saat upacara kematian maka dari itu nyanyian rakyat merupakan tradisi lisan yang memiliki kearifan lokal yang sangat baik yang harus dilestarikan sebagai tradisi lisan.

Menurut Rinitami Njatrijani (2018:17) dalam jurnalnya mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dalam wujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menjawab berbagai masalah. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yakni Kearifan (*wisdom*) yang berarti “orang-orang bijaksana atau biasa disebut dengan “kaum arif” dan Lokal (*local*) yang berarti setempat. Kajian kearifan (*Wisdom*) atau kebijaksanaan didasari dari kajian filsafat. Kajian mengenai kebijaksanaan atau kearifan sangatlah penting yaitu untuk mengatur tatanan kehidupan manusia. Kearifan juga sangat bermanfaat dalam mengatur kehidupan manusia baik hubungan antar manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kata lokal (*Local*) yang berarti tempat, wilayah, setempat, atau daerah sekitar. Dapat dikatakan sesuatu yang hidup di suatu tempat yang mungkin berbeda dengan tempat lain. Kearifan lokal mencakup kebudayaan masyarakat yang dimana dapat menjadi cara hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah suku atau masyarakat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba merupakan suku yang berada di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Batak Toba adalah salah satu masyarakat yang sangat terkait dengan tradisi yang dijadikan sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba. Keterkaitan tersebut dapat dibuktikan dengan kesetiaan masyarakat Batak Toba dalam mempraktekkan adat istiadatnya. Dalam hal ini, adat merupakan suatu tatanan yang lazim dilakukan karena merupakan warisan nenek moyang yang memiliki norma-norma atau aturan-aturan, yang disampaikan secara langsung maupun dalam bentuk tulisan. Salah satu yang menjadi tradisi lisan dari masyarakat Batak Toba yaitu Nyanyian *Andung-andung* yang merupakan warisan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi.

*Andung andung* adalah ungkapan atau ratapan sedih yang dilakukan dalam konteks kematian atau kemalangan pada masyarakat Batak Toba. Nyanyian *andung* memiliki peranan yang sangat penting pada masyarakat Batak Toba. Nyanyian *andung* menjadi sarana bagi masyarakat Batak Toba untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan hal demikian, mereka jadi memiliki kemampuan bernyanyi yang baik. Menyanyi dapat dikatakan telah menjadi habitus orang Batak. Dalam kehidupan orang Batak Toba, semua aspek dijadikan ide untuk membuat nyanyianya, termasuk *mangandung* pada acara kematian. Isi dari *andung* biasanya berupa kisah hidup orang yang meninggal dunia dan kemudian diandungkan di dekat jenazahnya. Pada saat melakukan *andung* orang yang datang melayat atau melihat dapat mengetahui sifat orang yang meninggal tersebut. Dalam *mangandung* hanya orang tua-tua tertentu saja yang masih dapat melakukan *andung* dengan memakai kata-kata *andung* dengan benar.

Adapun fungsi *Andung-andung* yaitu fungsi sebagai ekspresi kesedihan, fungsi kedekatan hubungan, serta fungsi penghormatan terhadap keluarga yang meninggal. Makna *Andung-andung* sendiri pada suku Batak Toba yaitu sebagai media atau perantara untuk mengekspresikan dirinya akan kerinduan mendalam dan kenangan terhadap keluarga yang sudah jauh disana meninggalkannya. Pada masyarakat Batak Toba jika sudah *mangandung* atau meratap dapat membuat orang akan akan terikut meneteskan air mata jika mendengarnya. *Andung* seperti tangisan yang berbicara. Seseorang yang *mangandung* seolah-olah dia berbicara dengan orang yang sudah meninggal tersebut yang biasanya syairnya berirama dan berulang-ulang. *Sipangandung* meluapkan *andung* nya atau kata-kata *andungnya* lewat kata-kata tertentu yang memiliki makna dan tindakan tersebut bisa tidak disadari oleh *sipangandung* ditambah dalam hal dia mengingat semua kebaikan dan penderitaan si jenazah. Dalam *mangandung*, tidak ada dibatasi oleh usia, semua orang berhak dalam hal itu. Dalam *mangandung* juga tidak ada jumlah batasan orang, karena *mangandung* bisa dilakukan oleh beberapa orang, bahkan oleh banyak orang secara bersahut-sahutan. Orang batak akan merasa puas dan lega, jika sudah *mangandung* dan meluapkan semua kata kata *andung* kepada si jenazah.

Namun pada saat ini sangat disayangkan hampir dapat dipastikan bahwa keberadaan nyanyian *Andung-andung* pada masyarakat Batak Toba semakin berkurang. Hal ini diakibatkan karena perkembangan teknologi yang semakin maju. Banyak generasi generasi khususnya anak muda yang mengabaikannya karena mereka beranggapan bahwa tradisi *andung* ini sudah ketinggalan zaman.

Tidak hanya itu, pemahaman agama (gereja) tentang *andung* pun sudah berbeda hal itu dikarenakan setelah masuknya agama Kristen bangsa Eropa ke tanah Batak, dan mereka menganggap bahwa adanya tradisi *mangandung* menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan kita kepada Tuhan dan menganggap tradisi *Mangandung* itu adalah suatu tindakan keputusasaan. Pengaruh itulah yang membuat tradisi *Mangandung* pada zaman sekarang ini dikatakan semakin berkurang pada masyarakat Batak Toba.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Nyanyian Rakyat Andung-Andung Sebagai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba Di Samosir”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan sejumlah masalah dalam obyek yang akan diteliti. Agar peneliti dapat mengetahui apa saja masalah yang ada, maka identifikasi masalah sangatlah diperlukan. Menurut pendapat Sugiyono (2020:377) mengemukakan bahwa "Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke obyek yang diteliti, melakukan observasi, dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi. Adapun tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan dapat terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tentang pentingnya identifikasi masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis-Jenis nyanyian rakyat nusantara.
2. Nyanyian rakyat nusantara sebagai kearifan lokal .
3. Keberadaan nyanyian rakyat *Andung- andung* pada masyarakat Batak Toba.
4. Bentuk nyanyian rakyat *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir.
5. Fungsi *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir.
6. Makna *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir.

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan karena mengingat begitu luasnya cakupan masalah. Oleh karena itu, perlu membuat pembatasan masalah agar lebih mudah dan fokus dalam proses penelitian. Pembatasan masalah adalah upaya untuk membatasi masalah dalam ruang lingkup penelitian. Menurut Sugiyono (2020:377) yang mengatakan bahwa “Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti Untuk itu, maka peneliti memberi batasan dan menentukan titik fokus”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bentuk nyanyian rakyat *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir.
2. Fungsi *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir.
3. Makna *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir.

#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan cara atau upaya yang dilakukan untuk menentukan jawaban pertanyaan, oleh karena itu, perlu dirumuskan dengan baik untuk menentukan jawaban pertanyaan. Menurut Sugiyono (2020:63) menyatakan bahwa “Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui mengumpulkan data”. Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nyanyian rakyat *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir?
2. Apa fungsi *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir?
3. Apa makna *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir?

### E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2020:387) Berpendapat bahwa tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yaitu untuk menunjukkan adanya sesuatu hal yang didapat dan dihasilkan setelah pengumpulan data. Tujuan penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian merupakan adanya sesuatu yang diperoleh atau didapatkan oleh peneliti.

Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk nyanyian rakyat *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir.
2. Untuk mengetahui fungsi nyanyian rakyat *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir.
3. Untuk mengetahui makna nyanyian rakyat *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Samosir.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu hasil yang didapat setelah dilakukannya penelitian, atau sesuatu yang diharapkan dapat dicapai. Kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Jika tujuan penelitian sudah tercapai, maka rumusan masalah dapat terjawab secara akurat. Sugiyono (2020:44) berpendapat bahwa “Manfaat penelitian itu berfungsi untuk memahami



fenomena, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan atau sesuatu hasil”. Maka berdasarkan uraian tersebut, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

**a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

1. Memberikan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat atau lembaga tentang nyanyian rakyat *Andung-andung* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba.
2. Sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk peneliti berikutnya di Jurusan Sendratasik khususnya yang memiliki keterkaitan topik.
3. Sebagai informasi bagi penulis dalam penambah pengetahuan tentang nyanyian rakyat *Andung-andung* Batak Toba.
4. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan ke dalam karya tulis dalam bentuk proposal penelitian.

**b. Manfaat Praktis**

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan tentang nyanyian rakyat *Andung-andung* pada masyarakat Batak Toba di samosir.
2. Sebagai acuan untuk peneliti berikutnya yang berkaitan dengan topik peneliti.